



Peranan Perempuan dan Kebijakan dalam Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Perempuan Pengupas Bawang di Sentral Sambu Kota Medan Sumatera Utara Indonesia

Riana Lumbanraja¹, Maringan Panjaitan², Tunggul Simorangkir³, Sorta Sihombing⁴

^{1,2}Dosen Prodi Adm. Publik Fisipol UHN Medan, Indonesia

^{3,4}Dosen Prodi Manajemen FEB UHN Medan, Indonesia

E-mail: riana.lumbanraja@uhn.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-01 Keywords: <i>Role of Women; Empowerment and Economy.</i>	This study aims to determine the increase in the role of women both domestically (household/family) and in the public (community), and to see the interaction of men and women in increasing and empowering women's onion peeler in Sentral Sambu Medan and pay attention to policies that carried out by women both in groups and individually in maintaining the family economy through a qualitative approach. The data can be obtained from descriptive qualitative data collection techniques in the form of: observation and in-depth interviews. Data were taken from several groups of onion peelers and owners who were representative and contemporary. The location of the onion peeler group is in accordance with the location of the onion owner or entrepreneur who is around the Central Market of Sambu, Medan City. The phenomenon of the involvement of women working outside the home indicates that women have tried to reconstruct their life history, by building a new identity for themselves, not only as mothers, wives, but also as workers or career women. When women enter the public sphere and enter one of the jobs, they must have the same quality and capacity as men, which is quite high, including paying ideological fees, because women are considered newcomers to the public world. And, in fact, the ideological costs of women are incalculable, because the dual roles of women are extraordinary, including the onion peeling woman in Sentral Sambu, Medan City, having to sacrifice one of these roles just to maintain domestic survival.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-01 Kata kunci: <i>Peranan Perempuan; Pemberdayaan dan Ekonomi.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan peranan perempuan baik itu di domestik (rumah tangga/keluarga) maupun di publik (masyarakat), dan untuk melihat interaksi laki-laki dan perempuan dalam peningkatan dan pemberdayaan ekonomi perempuan pengupas bawang di Sentral Sambu Medan serta memperhatikan kebijakan yang dilakukan oleh perempuan baik secara kelompok maupun secara pribadi dalam mempertahankan ekonomi keluarga melalui pendekatan kualitatif. Data itu dapat diperoleh dari tehnik pengumpulan data kualitatif destruktif berupa: observasi dan wawancara mendalam. Data diambil dari beberapa kelompok masyarakat pengupas bawang dan juga owner yang mewakili dan kontemporer. Tempat kelompok pengupas bawang tersebut adalah sesuai dengan tempat owner atau pengusaha bawang yang berada di sekitar pasar Sentral Sambu Kota Medan. Fenomena keterlibatan perempuan bekerja di luar rumah menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai ibu, istri, tetapi juga sebagai pekerja atau perempuan karier. Pada saat perempuan saat memasuki ruang publik dan masuk dalam salah satu kerja, maka ia harus memiliki kualitas dan kapasitas yang sama dengan laki-laki yang cukup tinggi termasuk dengan membayar biaya ideologis, karena perempuan dianggap pendatang baru dalam dunia publik. Dan, sebenarnya biaya ideologis perempuan itu tidak terhitung besarnya, karena peran ganda perempuan itu sangat luar biasa, termasuk perempuan pengupas bawang di Sentral Sambu Kota Medan, harus mengorbankan salah satu peran itu hanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup domestik.

I. PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan nasional dewasa ini adalah people centered, yaitu menempatkan penduduk sebagai pelaku utama pembangunan. Permasalahan partisipasi masyarakat menjadi kata kunci dalam setiap upaya program pem-

angunan termasuk meningkatkan peran perempuan di berbagai sector dan peran perempuan dalam kelembagaan belum betul-betul diperhatikan dan diberdayakan. Perempuan secara langsung merujuk kepada salah satu dari dua jenis kelamin yang dalam kehidupan sosialnya

sering distereotipe sebagai the other sex. Sesungguhnya perempuan memiliki berbagai kelebihan yang memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat. Jika perempuan bisa berhasil di tengah-tengah masyarakat maka demikian pula seiring dengan keberhasilannya di tengah-tengah keluarga. Dan, itu suatu gambaran bagi perempuan untuk meniti karier dan memilih peranan di tengah-tengah masyarakat (publik). Untuk itu perempuan perlu mendapatkan pendidikan dan pelatihan secara formal dan informal, terutama dalam menghadapi zaman industri dan per-kembangan teknologi 4.0, agar perempuan mendapatkan peluang besar di tengah-tengah masyarakat dan pemerintahan, serta lembaga-lembaga lainnya untuk berkiprah lebih baik dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Dan, yang menjadi masalah adalah bagaimana menggabungkan konsep keberhasilan perempuan itu di tengah-tengah masyarakat dan keluarga, dan kita harus mampu menggabungkannya. Seorang ahli masyarakat mengungkapkan "batu uji inteligensi adalah kemampuan untuk memadukan unsur-unsur yang berlawanan, tetapi tetap berfungsi", artinya perempuan harus mampu memainkan peran ganda di domestik maupun publik.

Walaupun dalam peranan tersebut bahwa perempuan (terlihat) terjebak dalam kondisi beban kerja ganda (dwi fungsi), bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga serta menjaga keutuhan rumah tangga. Untuk itu penulis melihat bagaimana relasi gender suami dan istri dan pengaruh pemberdayaan terhadap relasi gender tersebut dalam rumah tangga buruh lepas perempuan pengupas bawang? Perkembangan ekspor dan import produksi telah meningkatkan gerakan perempuan dalam berbagai sektor seperti sektor pasar, pemrosesan bahan-bahan makanan (bawang, cabe, tomat dan buah-buahan lainnya), pabrik pengolahan makanan, dan lapangan kerja yang bersifat assembli (proses-proses berurutan). Oleh karena itu kegiatan penelitian di komunitas perempuan pengupas bawang di Sentral Sambu Kota Medan dalam bentuk pemberdayaan (empowerment) dan penguatan (strengthening). Pemberdayaan memerlukan suatu transformasi struktur-stuktur di dalam hal kebijakan-kebijakan dan regulasi, yang selama ini telah lestari dan bertahan di-dominasi laki-laki. Pemberdayaan (empowerment) adalah sebagai suatu proses menantang hubungan kekuasaan yang ada, dan memperoleh penguasaan yang lebih besar atas sumber-sumber kekuasaan di

lingkungan pasar tersebut. Dalam hal ini konsep pemberdayaan memberi kemampuan ekonomis tidak dengan sendirinya meningkatkan posisi sosial perempuan tetapi perlu perjuangan yang terus menerus. Kenyataan empiris memperlihatkan bahwa perempuan yang mapan dari segi pendidikan dan mempunyai pekerjaan dengan upah yang baik masih tetap bisa mengalami perlakuan ketidakadilan, bahkan penganiayaan di tengah-tengah keluarga, melalui suami akibat dari perkembangan ekonomi keluarga yang tidak seimbang atau sesuai dengan pengembangan zaman.

Gambaran kehidupan perempuan pengupas bawang terlihat dalam pembentukan realitas sosial dan ekonomi melalui pergerakan dari domestik ke publik yang telah berkembang dengan pesat. Mobilitas tenaga kerja perempuan telah tersebar di berbagai daerah, mereka datang jauh-jauh dari desa (misalnya Sidikalang, Tarutung, Kotacane, Doloksanggul) menjadi buruh lepas di kota (Medan) hanya untuk mempertahankan ekonomi keluarga. Peran perempuan sebagai ibu dan istri memang sangat dominan ditengah-tengah keluarga serta menjadi ibu yang baik untuk memelihara anak-anaknya harus mereka tunjukkan, karena perempuan tersebut harus mengandung, melahirkan, menyusui, dan mengasuh anak-anaknya hingga mandiri. Oleh karena itulah secara umum idealnya perempuan itu sering didefinisikan sebagai orang yang terkait dengan rumah, anak, masakan (dapur), kamar mandi (mencuci pakaian), di pihak lain harus menjaga kecantikan, kelembutan, dan keindahan. Revolusi kapitalisme juga turut menegaskan dan memperkuat peran domestik perempuan, dengan memberikan berbagai kemudahan teknologi yang dapat membantu kegiatan perempuan di dapur seperti: ricecooker; kulkas; blender; kompor gas, presscooker; dan microwave; spenser; dan lain-lain. Rumah dan dapur menjadi tempat (wisata) yang indah membuat anak, ibu, suami betah di rumah. Dalam berbagai informasi sosial atau wacana-wacana bahwa perempuan sebagai ibu dihadirkan menjadi pemasak yang enak dan nikmat untuk keluarga. Dan, seolah-olah ketidakbahagiaan keluarga karena rumah tidak indah dan masakan tidak enak serta ketidaktertiban anak-anak karena istri (perempuan) kurang menjaga dan memelihara anak, namun jika terjadi kesuksesan anak-anak itu seolah-olah karena peran suami (laki-laki).

Kegiatan perempuan pengupas bawang di Sentral Sambu Kota Medan banyak diantaranya

tidak dibangun dan diperlengkapi untuk pekerjaan tersebut dengan berbagai ketrampilan-ketrampilan dan alat-alat untuk mempercepat mengupas. Artinya, tidak memiliki keahlian tentang mengupas bawang sebelumnya. Pekerjaan ini suatu keterlibatan dalam proses produksi tiap hari atau yang bersifat rutin tidak memerlukan kreativitas. Para perempuan yang tidak memiliki ketrampilan kerja dan kekuasaan atau posisi tawar menawar sering terbawa oleh harapan-harapan yang lebih baik karena tidak ada pilihan lain. Walaupun mereka tiap hari bekerja sebagai pengupas bawang dengan giat sampai beberapa puluh tahun, mereka tidak akan mendapatkan tunjangan atau pesangon dan tidak mendapat istilah lain tunjangan hari raya. Oleh karena itu yang diharapkan dapat terwujud dalam kegiatan ini adalah kemandirian perempuan dalam ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dalam kemitrasejajaran kerja. Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok, baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup. Dalam hal ini peran perempuan untuk mengatasi kemiskinan di tengah-tengah keluarga sangat besar dan perempuan harus bergerak ke sektor publik untuk mempertahankan ekonomi keluarganya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian dimaksud untuk mencari solusi dari persoalan-persoalan yang ditemukan berkaitan kehidupan pergerakan perempuan di tengah-tengah keluarga (domestik) dan masyarakat (publik). Meningkatnya kedudukan dan peran serta kemampuan perempuan sejalan dengan derap kemajuan pembangunan di berbagai bidang kehidupan dan dalam upaya perjuangan bangsa dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa dan tujuan pembangunan nasional. Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu ingin mengangkat permasalahan, bukan dari relevansi pergerakan perempuan saja, akan tetapi lebih dari *valiability* (kelangsungan hidupnya). Sesuai dengan observasi singkat, permasalahan perempuan pengupas bawang yang menjadi prioritas perhatian adalah: (1) Kondisi-kondisi apakah yang mempengaruhi perempuan menjadi pengupas bawang di Pasar Sentral Sambu kaitannya dengan peningkatan kemitrasejajaran yang

harmonis dengan laki-laki (owner)? (2) Interaktif antara laki-laki dan perempuan terhadap peningkatan dan pemberdayaan ekonomi perempuan pengupas bawang di pasar Sentral Sambu Kota Medan? Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui peningkatan peranan perempuan baik itu di domestik (rumah tangga/keluarga) maupun di publik (masyarakat), (2) Melihat interaksi laki-laki dan perempuan dalam peningkatan dan pemberdayaan ekonomi perempuan pengupas bawang di Sentral Sambu Medan dan (3) Memperhatikan kebijakan yang dilakukan oleh perempuan baik secara kelompok maupun secara pribadi dalam mempertahankan ekonomi keluarga.

II. METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan suatu cara atau metode yang sistematis dan terorganisasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Jenis penelitian ini pendekatan kualitatif yang menekankan sisi kualitas pada entitas yang diteliti, sebab pendekatan penelitian kualitatif memanfaatkan data destruktif berbentuk narasi, cerita detail, ungkapan. Data itu dapat diperoleh dari teknik pengumpulan data kualitatif destruktif berupa: observasi dan wawancara mendalam. Penelitian ini tergolong eksploratif, dan kausal komparatif. Sebagai penelitian eksploratif, pengumpulan data menyangkut ketaatan melaksanakan norma-norma sosial (jejaring individu) dalam komunitas masyarakat, yang dikelompokkan sesuai dengan jenis pekerjaannya. Data yang menyangkut faktor-faktor hubungan sosial dan perilaku komunitas masyarakat pekerja (perempuan pengupas bawang) dianalisis secara kualitatif. Bila diwaktu menjawab semua pertanyaan, responden merasa bebas tanpa ada rasa malu, takut dan cemas akan jawabannya maka data yang diperoleh valid dan reliabel (Ancok, Djameludin. 1989). Data diambil dari beberapa kelompok masyarakat pengupas bawang dan juga owner yang mewakili dan kontemporer. Tempat kelompok pengupas bawang tersebut adalah sesuai dengan tempat owner atau pengusaha bawang yang berada di sekitar pasar Sentral Sambu Kota Medan dimana tempat mereka biasanya di teras/depan rumah toko para pengusaha bawang tersebut. Dan, waktu penelitian selama 5 (lima) bulan dan data yang diambil mulai April sampai dengan Agustus 2022.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Perempuan Dan Kebijakan Dalam Pemberdayaan Ekonomi

Perempuan sebagai ibu, lebih dominan disebutkan sebagai yang baik bertanggung-jawabkan dan mempertahankan ekonomi keluarga dimana sering dianggap peran ganda-nya tidak diperhitungkan baik itu di domestic maupun di public. Perkembangan produksi dan industri berbagai komoditas membentuk perempuan terfokus kepada upah, disamping terjadinya pandemic di seluruh dunia. Perkembangan industri komoditas tersebut peran perempuan yang bisa bekerja di rumah terpaksa harus bergerak keluar rumah, maka perkembangan pembentukan kebijakan terhadap pemberdayaan ekonomi telah berubah, dan mungkin semu atau kabur secara gender, karena tidak lagi hanya perempuan harus menghadapi peran ganda, termasuk juga laki-laki melihat penempatan produksi komoditas tersebut, seperti pengupasan bawang. Biasa-nya kami pengupas bawang ini terdiri dari kelompok perempuan, tidak ada laki-laki yang mau menjadi buruh lepas pengupas bawang. Lihatlah disekitar Sentral Sambu ini tidak ada, lain hal di rumah-rumah mungkin mau membantu ibu atau istrinya untuk mengupas. Namun untuk focus menjadi buruh lepas pengupas bawang itu tidak ada laki-laki, hanya perempuan saja. Dan, rata-rata yang sudah menikah. Dilihat dari ketergantungan perempuan kepada upahan dari produksi komoditas tersebut, maka membuat para ibu harus buta terhadap kemandirian produksi rumah, karena waktu mereka habis tersita mulai dari pukul 08.00-17.00 WIB mengupas di Sentral Sambu Kota Medan. Kepentingan produksi dan industri komoditas tersebut membuat laki-laki dan perempuan tersita waktu dan tenaga serta hilang begitu saja peranan-peranan tersebut.

2. Posisi Perempuan dalam Diskursus Kebijakan

Kebijakan Pemberdayaan kaitannya dengan Pengembangan Ekonomi laki-laki dan perempuan dalam perkembangan produksi komoditas menjadi tuntutan kesadaran yang harus dibentuk oleh pemerintah sebagai penggerak legal dari perkembangan produksi komoditas tersebut. Rasa sakit akibat rendahnya sekolah kami yang ada di kelompok ini termasuk membuat kemiskinan harta dan uang juga itu. Saya tidak bebas mencari kerja

karena umur juga membatasi. Saya memfokuskan diri untuk mempunyai uang agar bisa makan anak-anakku di rumah. Bisa menyekolahkan anak-anakku. Saya harus mengirimkan uang ke kampung agar bisa membiayai anak-anakku karena mereka sekolah di kampung bersama orang tuaku. Ketika panggung untuk burus lepas rampung didirikan melalui produksi komoditas (pengupasan bawang) oleh pemerintah dan dekorasi ekonomi modern telah tertata dengan baik oleh para kapitalis, maka teori-teori kritis akan bermunculan tetapi penyelesaian tidak akan ada karena tertutupi oleh legalitas pembentukan produksi atau industri tersebut, akhirnya yang miskin semakin miskin dan yang kaya akan kaya. Saya sudah 7 tahun menjadi buruh pengupas bawang di Sentral ini, tidak pernah ada dari pemerintah untuk memberi bantuan kepada kami. Pernah salah satu organisasi mau membantu kami (lupa organisasi apa itu-cerita ibu itu) dalam hal mau membuat kelompok simpan pinjam ternyata tidak pernah nyata, hanya janji-janji saja. Orang yang dari organisasi itu menyebut agar kami tidak tercekik oleh pinjaman dari rentenir tiap hari. Sampai sekarang tidak dating lagi mereka.

Wacana kebijakan tidak akan dapat menyelesaikan kemiskinan rakyat tersebut, karena ketakutan dan kehilangan arah yang dibentuk oleh kaum kapitalis membungkam para pembentuk legalitas (pemerintah). Aturan main dalam drama kaum kapitalis telah diperankan oleh pemerintah sehingga pelaksanaan kebijakan terhadap perkembangan produksi komoditas akan sirna begitu saja dan dibungkam oleh para preman dan rentenir. Dalam hal ini perempuan tidak bisa memahami diri dalam rezim ekonomi industri komoditi sebagai mitra sejajar laki-laki, dan juga ia tidak bisa mengenali dalam bentuk gender. Skenario kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah dilambungkan serta disusun dalam teori-teori dan asumsi-asumsi, walaupun itu tidak berlaku bagi perempuan terbelenggu oleh legalitas yang didramatisir oleh kaum kapitalis.

Ilmu Ekonomi Marx Sebagai Landasan. Marxisme adalah wujud protes Marx terhadap paham kapitalisme. Dia menganggap bahwa kaum kapital mengumpulkan uang dengan mengorbankan kaum proletar. Kondisi kaum proletar sangat menyedihkan karena dipaksa memainkan pekerjaan berjam-jam dengan

upah minimum, sementara hasil pekerjaan mereka hanya dinikmati oleh kaum kapitalis. Banyak kaum proletar yang mesti hidup di kawasan pinggiran dan kumuh. Marx berpendapat bahwa masalah ini timbul karena mempunyai "kepemilikan pribadi" dan penguasaan kekayaan yang didominasi orang-orang kaya. Sebagai penyejahteraan kaum proletar, Marx berpendapat bahwa paham kapitalisme ditukar dengan paham komunisme. Bila kondisi ini terus dibiarkan, menurut Marx, kaum proletar hendak memberontak dan menuntut keadilan (P. A. van der Weij. 1991: 111-117). Mengapa landasan struktur ekonomi Marxisme dibuat dalam tulisan ini salah satu alasan adalah sistem pemikiran yang amat kaya yaitu bahwa Marxisme memadukan tiga tradisi intelektual yang masing-masing telah sangat mengembangkan ketika itu, yaitu filsafat Jerman, teori politik Perancis, dan ilmu ekonomim Inggris. Marxisme tidak dapat begitu saja dikategorikan sebagai "filsafat" seperti filsafat lainnya, karena Marxisme mengandung suatu dimensi filosofis yang utama dan bahkan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap banyak pemikiran filsafat setelahnya (Bryan Magee. 2008:164-171). Para penganut ekonomi Marxis menganggap teori ekonomi Marx adalah dasar kerangka analitis yang sangat baik, dan alternatif untuk ekonomi neoklasik yang lebih konvensional. Ekonom Marxis tidak hanya bersandar sepenuhnya pada karya-karya Marx dan Marxis lain yang telah dikenal secara luas saja, mereka menarik teori dari berbagai sumber, baik Marxis maupun non-Marxis. Ekonomi Marx bertitik tolak dari karya para ekonom paling terkenal pada zamannya, yaitu para ekonom klasik Inggris. Di antara para ekonom tersebut adalah Adam Smith, Thomas Malthus, dan David Ricardo.

3. Kelas Sosial atau proletar

Proletariat (dari kata Latin *proles*) adalah istilah yang digunakan untuk mengidentifikasi kelas sosial rendah; anggota kelas tersebut disebut proletarian. Awalnya istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan orang tanpa kekayaan; istilah ini biasanya digunakan untuk menghina. Di era Roma Kuno penamaan ini memang sudah ada dan bukan hanya orang tanpa kekayaan saja, melainkan juga kelas terbawah masyarakat tersebut. Hal ini terjadi sampai Karl Marx mengubahnya menjadi istilah sosiologi yang merujuk pada kelas

pekerja. Dalam artian Karl Marx, proletar adalah masyarakat kelas kedua setelah kelas kapitalis yang hidup dari gaji hasil kerjanya. Banyak stereotip yang memandang bahwa proletar hanya terbatas sebagai masyarakat kelas rendah. Pekerjaan mereka tak lepas dari buruh, petani, nelayan atau orang-orang yang berkulat dengan pekerjaan tangan kasar. Kebutuhan adalah salah satu aspek psikologis yang menggerakkan makhluk hidup dalam aktivitas-aktivitasnya dan menjadi dasar (alasan) berusaha. Pada dasarnya, manusia bekerja mempunyai tujuan tertentu, yaitu memenuhi kebutuhan. Kebutuhan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Selama hidup manusia membutuhkan bermacam-macam kebutuhan, seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Kebutuhan dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi/banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi.

4. Cerita seorang perempuan yang memiliki 2 orang anak

Anak-anak ingin juga seperti teman-temannya bisa pergi bermain bersama bapak dan ibunya. Anak-anak ingin juga memiliki mainan seperti teman-temannya di sekolah dan memiliki tas yang selalu bagus. Anak-anak terkadang terlihat sedih melihat bapak dan ibunya sudah larut malam pulang. Anak-anak terkadang ingin ikut bersama ibunya bekerja, tetapi toke tidak memberikan anak-anak bekerja menjadi pengupas bawang, karena bisa merugikan toke tersebut. Saya rajin ke gereja tetapi untuk kebaktian-kebaktian malam saya tidak bisa ikut karena kami harus pulang malam tiba di rumah. Itulah terkadang anak-anak tidak sanggup menerima kenyataan hidup ini. Dalam hal ini proletar adalah perempuan pengupas bawang yang menerima gaji kelas majikan atau toke. Mereka bekerja guna memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Sedang kelas majikan bekerja dengan mencari untung atau laba dengan menyediakan barang-barang untuk dikerjakan oleh pekerja. Melihat kondisi ini kelas proletar sering menjadi target eksploitasi para majikan yang berorientasi kapitalis ini. Untuk itu mereka sering diperas tenaganya dan diberikan gaji yang rendah guna kepentingan meraup laba sebesar-besarnya. Para proletar ingin hidup dengan tenang, maka dia yang hidup untuk bekerja akan mengalami alienasi

atau keterasingan. Mereka adalah orang-orang yang tak bisa menciptakan lapangan kerja sendiri sehingga menumpang pada para pemodal untuk menciptakan barang dengan nilai lebih. Nilai lebih ini tercipta dari rumusan nilai barang dikurangi nilai seluruh hasil produksi dan menciptakan untung.

Soekarno adalah presiden Indonesia pertama kali, sekaligus salah satu dari pendiri negara Indonesia. Soekarno adalah seorang presiden yang berhaluan kiri namun tak takluk pada komunisme internasional. Prinsipnya tentang proletar berbeda dengan Marxisme. Pemikirannya dinamakan Marhaenisme. Konon ini dimulai saat perjalanannya di Bogor ketika dia masih muda. Soekarno bertemu seorang petani bernama Pak Marhaen dan berbincang dengannya. Dari sinilah ia memberikan nama idenya sesuai dengan petani yang ia temui tersebut. Dasar proletariat dalam Marhaenisme adalah seseorang yang memiliki peralatan kerja dan bisa menggunakannya sesuai dengan keinginannya sendiri. Dia dapat melakukan apa yang dia inginkan dalam bekerja dan menikmati seperti apa yang ia mau dengan hasil yang dia dapatkan. Namun kenapa kemiskinan yang mereka dapatkan? Jawabannya adalah sistem yang membuat kemiskinan di tubuh mereka. Sistem tersebut baik berasal dari pemerintahan seperti kolonialisme atau konsep adat seperti feodalisme. Hal ini berbeda dengan Marx yang beranggapan bahwa proletar adalah orang yang seolah direbut alatnya oleh kapitalis dan diharuskan bekerja sebagai orang yang digaji. Memang dalam perjalanannya, Marhaenisme tidak mau disamakan dengan Marxisme karena dalam konsep mereka merasa berbeda.

5. Kelas Borjuis

Kata Perancis "bourgeoisie" berkembang dari kata Perancis Lama burgeois, yang berarti "seorang warga sebuah kota" (bdk. bahasa Inggris Abad Pertengahan burgeois, bahasa Belanda Tengah burgher dan Jerman Bürger). Kata Prancis Lama burgeois sendiri berasal dari Bourg, yang berarti sebuah "kota pasar" atau desa abad pertengahan, kata ini sendiri berasal dari Bahasa Franka "burg", yang berarti "kota". Kaum borjuis adalah sebuah kelas sosial dari orang-orang yang dicirikan oleh kepemilikan modal dan kelakuan yang terkait dengan kepemilikan tersebut. Mereka adalah bagian dari kelas menengah atau kelas pedagang, dan mendapatkan kekuatan

ekonomi dan sosial dari pekerjaan, pendidikan, dan kekayaan. Hal ini dibedakan dari kelas sosial yang kekuasaannya didapat dari lahir di dalam sebuah keluarga aristokrat pemilik tanah yang bergelar, yang diberikan hak feodal istimewa oleh raja/monarki. Kaum Borjuis muncul di kota-kota yang ada di akhir zaman feodal dan awal zaman modern, melalui kontrol perdagangan jarak jauh dan manufaktur kecil. Kata borjuis dan borju berasal dari bahasa Perancis, yang berarti "penghuni-kota" (dari kata Bourg. Bahasa Jerman Burg).

Kaum borjuis sebagai kelas sosial yang memiliki alat-alat produksi dalam masyarakat kapitalis. Marxisme memandang bahwa kelompok ini muncul dari kelas-kelas orang kaya di perkotaan pada masa pra (sebelum) dan awal masyarakat kapitalis. Di bawah kapitalisme, istilah borjuis telah banyak digunakan sebagai ungkapan perkiraan setara untuk orang kelas atas. Kata ini juga berevolusi yang kemudian berarti pedagang dan pengusaha, dan sampai abad ke-19 umumnya bersinonim dengan "kelas menengah", yaitu orang-orang yang masuk dalam spektrum sosial ekonomi yang luas antara bangsawan dan petani atau kaum proletar. Pedagang adalah orang yang melakukan perdagangan, memperjualbelikan barang yang tidak diproduksi sendiri, untuk memperoleh suatu keuntungan. Pedagang dapat dikategorikan menjadi: *Pedagang grosir, beroperasi dalam rantai distribusi antara produsen dan pedagang eceran.

6. Kelas Kapitalis

Kapitalisme atau Kapital adalah suatu paham yang meyakini bahwa pemilik modal bisa melakukan usahanya untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya. Demi prinsip tersebut, maka pemerintah tidak dapat melakukan intervensi pasar guna keuntungan bersama, tapi intervensi pemerintah dilakukan secara besar-besaran untuk kepentingan-kepentingan pribadi. Walaupun demikian, kapitalisme sebenarnya tidak memiliki definisi universal yang bisa diterima secara luas. Beberapa ahli mendefinisikan kapitalisme sebagai sebuah sistem yang mulai berlaku di Eropa pada abad ke-16 hingga abad ke-19, yaitu pada masa perkembangan perbankan komersial Eropa di mana sekelompok individu maupun kelompok dapat bertindak sebagai suatu badan tertentu yang dapat memiliki maupun melakukan perdagangan benda milik pribadi, terutama barang

modal, seperti tanah dan manusia guna proses perubahan dari barang modal ke barang jadi. Untuk mendapatkan modal-modal tersebut, para kapitalis harus mendapatkan bahan baku dan mesin dahulu, baru buruh sebagai operator mesin dan juga untuk mendapatkan nilai lebih dari bahan baku tersebut. Para pemikir kapitalis mulai beranggapan bahwa para borjuis, yang pada era sebelumnya mulai memegang peranan penting dalam ekonomi perdagangan yang didominasi negara atau lebih dikenal dengan merkantilisme, seharusnya mulai melakukan perdagangan dan produksi guna menunjang pola kehidupan masyarakat. Adam Smith adalah seorang tokoh ekonomi kapitalis klasik yang menyerang merkantilisme yang dianggapnya kurang mendukung ekonomi masyarakat. Ia menyerang para psiokrat yang menganggap tanah adalah sesuatu yang paling penting dalam pola produksi. Gerakan produksi haruslah bergerak sesuai konsep MCM (Modal-Comodity-Money, modal-komoditas-uang), yang menjadi suatu hal yang tidak akan berhenti karena uang akan beralih menjadi modal lagi dan akan berputar lagi bila diinvestasikan. Adam Smith memandang bahwa ada sebuah kekuatan tersembunyi yang akan mengatur pasar (*invisible hand*), maka pasar harus memiliki *laissez-faire* atau kebebasan dari intervensi pemerintah. Pemerintah hanya bertugas sebagai pengawas dari semua pekerjaan yang dilakukan oleh rakyatnya.

7. Perekonomian Pasar

Sistem perekonomian adalah sistem yang digunakan oleh suatu negara untuk mengalokasikan sumber daya yang dimilikinya baik kepada individu maupun organisasi di negara tersebut. Perbedaan mendasar antara sebuah sistem ekonomi dengan sistem ekonomi lainnya adalah bagaimana cara sistem itu mengatur faktor produksinya. Dalam beberapa sistem, seorang individu boleh memiliki semua faktor produksi. Sementara dalam sistem lainnya, semua faktor tersebut dipegang oleh pemerintah. Kebanyakan sistem ekonomi di dunia berada di antara dua sistem ekstrem tersebut. Selain faktor produksi, sistem ekonomi juga dapat dibedakan dari cara sistem tersebut mengatur produksi dan alokasi. Sebuah perekonomian terencana (*planned economies*) memberikan hak kepada pemerintah untuk mengatur faktor-faktor produksi dan alokasi hasil produksi. Sementara pada perekonomian pasar (*market*

economic), pasar lah yang mengatur faktor-faktor produksi dan alokasi barang dan jasa melalui penawaran dan permintaan. Perekonomian pasar bergantung pada kapitalisme dan liberalisme untuk menciptakan sebuah lingkungan di mana produsen dan konsumen bebas menjual dan membeli barang yang mereka inginkan (dalam batas-batas tertentu). Sebagai akibatnya, barang yang diproduksi dan harga yang berlaku ditentukan oleh mekanisme penawaran permintaan (Griffin R dan Ronald Elbert. 2006). Perekonomian pasar campuran atau *mixed market economies* adalah gabungan antara sistem perekonomian pasar dan terencana. Menurut Griffin, tidak ada satu negara pun di dunia ini yang benar-benar melaksanakan perekonomian pasar atau pun terencana, bahkan negara seperti Amerika Serikat. Meskipun dikenal sangat bebas, pemerintah Amerika Serikat tetap mengeluarkan beberapa peraturan yang membatasi kegiatan ekonomi. Misalnya larangan untuk menjual barang-barang tertentu untuk anak di bawah umur, pengontrolan iklan (*advertising*), dan lain-lain. Begitu pula dengan negara-negara perekonomian terencana. Saat ini, banyak negara-negara Blok Timur yang telah melakukan privatisasi-pengubahan status perusahaan pemerintah menjadi perusahaan swasta. Komunisme adalah sistem yang mengharuskan pemerintah memiliki dan menggunakan seluruh faktor produksi. Namun, lanjutnya, kepemilikan pemerintah atas faktor-faktor produksi tersebut hanyalah sementara; Ketika perekonomian masyarakat dianggap telah matang, pemerintah harus memberikan hak atas faktor-faktor produksi itu kepada para buruh. Uni Soviet dan banyak negara Eropa Timur lainnya menggunakan sistem ekonomi ini hingga akhir abad ke-20.

Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi terhadap barang dan jasa. Istilah "ekonomi" sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* (*oikos*) yang berarti "keluarga, rumah tangga" dan *nomos* (*nomos*) yang berarti "peraturan, aturan, hukum". Secara garis besar, ekonomi diartikan sebagai "aturan rumah tangga" atau "manajemen rumah tangga." Sementara yang dimaksud dengan ahli ekonomi atau ekonom adalah orang menggunakan konsep ekonomi dan data dalam bekerja. Sejarah pemikiran ekonomi

mengacu pada berbagai pemikir dan teori tentang hal-hal yang kelak menjadi ekonomi politik dan ekonomi dari dunia kuno sampai dunia saat ini. Studi ini mencakup banyak sekolah pemikiran ekonomi yang berbeda-beda. Penulis Yunani seperti filsuf Aristoteles membahas pemikiran tentang "seni" memperoleh kekayaan dan mempertanyakan apakah properti sebaiknya berada dalam kepemilikan swasta atau umum. Pada abad pertengahan, cendekiawan seperti Thomas Aquinas menyatakan bahwa adalah suatu kewajiban moral bisnis untuk menjual barang-barang dengan harga wajar (Mark Blaug, 1997:34). Untuk menetapkan kebijakan ekonomi akan melibatkan korporatisme yang sering disebut dengan istilah tripartisme ekonomi yaitu negosiasi antara kelompok kepentingan bisnis, buruh, dan negara.

8. Titik Temu Borjuis/Kapitalisme dan Proletar/ Komunisme dalam Menetapkan Kebijakan Ekonomi

Paham komunis/proletar dan ide borjuis/kapitalisme ini bertemu dalam urusan bisnis atau segi kebendaan. Yang diketahui oleh pihak bawah (kaum buruh) ialah bahwa kapitalisme dengan komunisme itu tidak dapat bekerja sama. Tetapi dalam pihak atasan (masing-masing gembong), dapat berpelukan dan berjabat tangan di meja makan. Menurut Marx sistem produksi dari kondisi materiil itulah yang menentukan seluruh proses dari kehidupan sosial, politik, intelek, ideology, dan sebagainya, dan bukan karena ide-ide atau cara berpikirnya (Marx and Engells, 1939). Menurutnya bahwa kondisi materiil yang menentukan ide, cara berpikir, dan proses kehidupan seseorang. Perkembangan masyarakat itu bisa bertahan sesuai dengan kemajuan dari sector ekonomi, artinya perkembangan dari kehidupan sehari-hari yang membutuhkan makan, minum, dan tinggal. Dengan demikian, kebutuhan hidup akan materi, kebutuhan terhadap uang, karena taraf hidup manusia bisa diukur atau dinilai dari sudut pandang ekonomi tersebut. Sebenarnya, masalah kebutuhan hidup inilah yang membentuk pola pergaulan dalam masyarakat, yang memberikan corak mulai dengan cara berpikir sampai kepada penyusunan norma-norma kesusilaan dan moral dari masyarakat tersebut. Menurut Marx (sebagai seorang murid Hegel (1770-1831), bahwa sintesis yang disebut "damai" itu tidak ada, yang ada adalah kaum borjuis/kapitalis harus

kalah dan dihancurkan dengan kesatuan para kaum proletar. Konflik batin dalam diri perempuan yang bekerja di luar rumah yang berhadapan dengan para toke bawang dan juga pemilik modal (rentenir) menjadi pengganggu dalam kelancaran kerja. Seperti cerita dari seorang perempuan pengupas bawang: Ketika masih muda atau setingkat sekolah menengah atas, saya cantik dan banyak orang menyukai-ku, ketika itu saya memiliki kesempatan untuk memanjakan diri dalam keluarga orang tuaku. Setelah menikah dengan seorang supir bus antar provinsi, kami memiliki anak 5 orang (2 perempuan dan 3 laki-laki), dan kami sering bertengkar hanya untuk memenuhi kebutuhan di rumah dan untuk anak-anak. Akhirnya saya harus kerja serabutan asal ada memenuhi kebutuhan sehari-hari anak-anak, dan suami tidak pernah lagi memberikan nafkah kami. Kemudian kami pindah ke kota ini, pertama-tama diajak keluarga untuk menjual makanan (atau kedai makan). Karena covid-19, maka jualan kami tidak laku lagi, akhirnya saya menjadi pekerja pengupas bawang di Sentral ini dan kebetulan toke ini baik dan lancar bawangnya walaupun masa pandemi.

Tujuan perjuangan dan kesatuan perempuan itu adalah:

- a) Sumber produksi pada keluarga itu harus berada di tangan perempuan, walaupun laki-laki dengan cara kompromi melaksana-kannnya, dimana perempuan perlu dilatih untuk hidup secara sistematis, hemat dan menahan seperlunya kebutuhannya, sampai pada suatu ketika sampai pada taraf hidup yang sama dengan laki-laki.
 - b) Dalam rumah tangga kekuasaan secara ekonomis dipegang oleh perempuan/istri. Tujuan ini ditempuh dengan jalan force, dengan melihat peran ganda perempuan dalam mempertahankan kehidupan anak-anaknya.
9. Pengarusutamaan Kebijakan terhadap Perempuan

Pengarusutamaan" merupakan sebuah proses yang dijalankan untuk menggiring aspek-aspek yang sebelumnya dianggap tidak penting atau bersifat marjinal ke dalam putaran pengambilan keputusan dan pengelolaan aktivitas utama kelembagaan dan program kerja. Di dalam pengarusutamaan kebijakan ini maka harus berorientasi kepada pembangunan organisasi perempuan dan

tahap-tahap pembangunan dan pendampingan itu dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti: pertama, pembentukan perencanaan, meliputi: penyuluhan, pengajuan pembentukan, pembentukan panitia pelaksana, dan pendaftaran calon peserta. Kedua, pembentukan kepengurusan yang meliputi: pemilihan pengurus; pengukuhan atau peresmian pengurus. Ketiga, Implementasi program yang meliputi: perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi pelaksanaan program. Artinya, organisasi perempuan diperlukan sebagai sarana untuk kesuksesan para perempuan, dalam membangun diri sendiri, orang lain, keluarga, masyarakat, dan Negara ke arah yang lebih baik dan adanya transformasi dalam gerakan-gerakan perempuan. Bagaimana membangun organisasi perempuan pengupas bawang di daerah Sentral Sambu? Mengapa itu perlu dan apa yang terjadi di sana? Pertama, datangnya para perempuan ke Sentral Sambu dalam hal memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga. Kedua, para perempuan yang datang diatas umur 30 – 68 tahun (umumnya yang sudah menikah). Ketiga, dampak kedatangan para perempuan akhirnya meninggalkan anak-anaknya di rumah atau di desa masing-masing. Keempat, adakah yang dirugikan dan di-untungkan dalam pekerjaan perempuan perempuan pengupas bawang sebagai buruh lepas? Organisasi adalah wadah untuk membangun, dan mendidik masyarakat perempuan melalui pengalamannya untuk masa sekarang dan yang datang. Melalui organisasi kaum perempuan pengupas bawang dapat merencanakan sesuatu secara bersama-sama untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Ajaran-ajaran tersebut mendehumanisasi nilai-nilai kemanusiaan, karena menempatkan nilai manusia hanya sebagai alat untuk menumpuk harta dan mendapatkan kekuasaan. Aristoteles berpendapat, bahwa perbuatan yang paling baik dilakukan oleh manusia ialah merealisasikan diri (self-realization) sejauh mungkin, sesuai dengan kemampuan setiap individu. Artinya bagaimana menggunakan "akal sehat" (Thomas English Hill.1959). Bila akal saja yang cerdas, tetapi budi pekerti atau moral rusak, maka self-realization itu tidak berguna. Jadi tidak berguna manusia tetapi masuk pada hewan saja. Interpretasi dari penggunaan akal sehat ini, dengan sendirinya menyangkut masalah-masalah perbaikan hidup (seperti perbaikan hidup perempuan

pengupas bawang), dimana akal dijadikan sebagai alat utama untuk maju. Akal sehat dengan sendirinya dilandasi oleh moral yang tinggi.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Fenomena keterlibatan perempuan bekerja di luar rumah menandakan bahwa perempuan telah berusaha merekonstruksi sejarah hidupnya, dengan membangun identitas baru bagi dirinya, tidak hanya sebagai ibu, istri, tetapi juga sebagai pekerja atau perempuan karier. Pada saat perempuan saat memasuki ruang publik dan masuk dalam salah satu kerja, maka ia harus memiliki kualitas dan kapasitas yang sama dengan laki-laki yang cukup tinggi termasuk dengan membayar biaya ideologis, karena perempuan dianggap pendatang baru dalam dunia publik. Dan, sebenarnya biaya ideologis perempuan itu tidak terhitung besarnya, karena peran ganda perempuan itu sangat luar biasa, termasuk perempuan pengupas bawang di Sentral Sambu Kota Medan, harus mengorbankan salah satu peran itu hanya untuk mempertahankan kelangsungan hidup domestik.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peranan Perempuan dan Kebijakan dalam Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Perempuan Pengupas Bawang di Sentral Sambu Kota Medan Sumatera Utara Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- A.C. Grayling, A. C. 1997. *An Introduction to Philosophical Logic*, edisi ke-3 . Oxford: Blackwell.
- Abdullah, Irwan (ed.). 1997. *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Abdullah, Taufik (ed.). 1993. *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: LP3ES.
- Ancok, Djamaludin. 1989. *Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian dalam*
- Anne-Marie Bowery.2005. *"The Use of Reading Questions As a Pedagogical Tool: Fostering*

- On Interrogative, Narrative Approach to Philosophy,” dalam <http://www.bu.edu/wcp/Papers/Teac/TeacBowe.htm>.
- Brannen, Julian. 1997. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative*. Terjemahan: Nuktah Arfawie Kurde. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bryan Magee. 2008. *The Story of Philosophy*. Yogyakarta: Kanisius.
- E.K.Poerwandari. Perempuan dan Pemberdayaan: Kumpulan karangan untuk menghormati Ulang Tahun ke-70 Ibu Suparinah Sadli. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita-Program Pasca Sarjana UI bekerja sama dengan harian KOMPAS dan Penerbit OBOR.
- Foreman, Anne., 1997. “Feminity as Allienation: Woman and The Family in Marxism and Psychoanalysis”, London: Pluto Press.
- Graddol, David & Joan Swann. *Gender Voices*. 1989. Oxford: Basil Blacweill Ltd.
- Griffin R dan Ronald Elbert. 2006. *Business*. New Jersey: Pearson Education.
- Heilbroner, Robert L., 1980. “Marxism: for and Against”. New York: W.W.Norton.
- Holmstrom, Nancy, April 1984. “ A Marxist Theory of Women’s Nature”, *Ethic* 94 No. 1.
- Jurnal:
Kautsky, K. 1918. *Ethics and The Materialist Conceptions of History*. Chicago: Charles H.Ker & Co.
- Mark Blaug. 1997. *Economic theory in retrospect*. Cambridge University Press. 1997. ISBN 9780521577014
- Marx and Angels. 1939. *Manifesto of The Communist Party*. London: William Reeves Int.
- Meleong. Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moghadam, Valentine M., 1996. “Patriarchy and Economic Development: Women’s positions at the End of the Twentieth Century”, New York: Clarendon Press.
- Munro, John. 2007. “Some Basic Principles of Marxian Economics”. University of Toronto. Diakses.
- Nasikun, 20 April 1998. “Tantangan Kaum Perempuan di Era Global. Awal Milenium ke III. Seminar Sehari. Diselenggarakan dalam rangka 25 Tahun Pusat Penelitian Kependudukan_UGM dan Hari Kartini . Hotel Yogyakarta International.
- Notosusanto, Smita & Poerwandari, E. Kristi (penyunting). 1997. *Perempuan Dan Pemberdayaan*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia bekerjasama dengan Kompas dan Obor.
- Oxport English Dictionari Etimology dalam https://wiki.edunitas.com/ind/114-10/Borjuis_40601_eduNitas.html
- P. A. van der Weij. 1991. *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sala, H.Burhanuddin. 2002. *ETIKA SOSIAL. Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Singarimbun,M & Effendi Sofian (ed.). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Tan, Mely G. 1997. *Perempuan dan Pemberdayaan; dalam Notosusanto, S &*
- Thomas, English Hill. 1959. *Contemporary Ethical Theories*. New York: Mc. Millan Company.
- Vredembregt, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.